



PERAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN AKHLAK ANAK (STUDI KASUS ANAK USIA 6-12 TAHUN DI KELURAHAN WONOKOYO RT 03 RW 02 MALANG)

Yuni Ariska¹, Mohammad Afifulloh², Lia Nur Atiqoh Bela Dina³

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Malang

e-mail: [1ariskay84@gmail.com](mailto:ariskay84@gmail.com), [2mohammad.afifulloh@unisma.ac.id](mailto:mohammad.afifulloh@unisma.ac.id), [3lia.nur@unisma.ac.id](mailto:lia.nur@unisma.ac.id)

Abstract

The family is the main place for education in shaping the character, personality and character of the child. Good or bad behavior of a child can be seen from how his family, because the family is seen as a benchmark of behavior of each individual. Therefore, education obtained by children in the family which will affect the subsequent education. The very influential family component is parents, these parents play an important role and are obliged to educate and guide their children in everything about life, especially regarding moral education and religion. The focus of the problem in this study is how the role of the family in the moral education of children aged 6-12 years. The purpose of this study is to describe and analyze the role of families in the moral education of children aged 6-12 years. This study uses a qualitative research approach, type of case study research. Data collection procedures are carried out using the method of observation, interviews, and documentation. The results of the study showed that the role of the family in the moral education of children aged 6-12 years in Wonokoyo Village Rt 03 Rw 02 is in three ways: forming child worship activities, instilling adab to children, and instilling an attitude of honesty to children.

Kata Kunci: *Role of The Family, Moral Education, Children 6-12 Years Old.*

A. Pendahuluan

Pada Hakikatnya keluarga merupakan wadah pendidikan yang utama dalam membentuk watak, kepribadian dan akhlak bagi anak. Keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi pembentukan karakter anak. Keluarga dipandang sebagai lembaga pendidikan yang sangat penting dan utama. Menurut Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2003 bahwa keluarga merupakan salah satu penanggung jawab pendidikan, disamping masyarakat dan pemerintah. Keluarga merupakan komponen terkecil dalam masyarakat yang memiliki peranan penting dalam mencetak calon-calon penerus bangsa yang berkualitas dan berkarakter. Keluarga adalah orang-orang yang berada dalam seisi rumah yang sekurang-kurangnya terdiri dari suami, istri dan anak-anak (Poerwadarminta, 2007).

Menurut Mansur (2017) atmosfer kehidupan keluarga sebagai tempat persemaian yang terbaik dalam mendewasakan anak dengan tatanan yang ada. Baik buruknya

perilaku seorang anak dapat dilihat dari bagaimana keluarganya, karena keluarga dipandang sebagai tolak ukur tingkah laku setiap individu. Oleh karena itu, pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarganya yang nantinya akan berpengaruh pada pendidikan yang selanjutnya.

Dalam keluarga keutuhan kedua orang tua yakni ayah dan ibu sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. (Moh. Shochib, 2010). Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak. Peran orang tua yaitu berkewajiban memberikan pengetahuan tentang pendidikan kepada anaknya, agar seorang anak menjadi anak yang berguna bagi keluarga, agama dan bangsa. Menurut Sujanto (2004) menyatakan bahwa peranan ayah dan ibu amat menentukan karena mereka berdualah yang bertanggung jawab atas seluruh keluarga, dan mereka jugalah yang menentukan keamanan keluarganya.

Peran keluarga khususnya orang tua terhadap anak tidak hanya sebatas perkembangan sosial dan ekonominya saja, melainkan bagaimana cara keluarga memaksimalkan dalam mendidik anak-anaknya. Hal ini untuk mencegah dampak buruk yang akan timbul di sekeliling mereka. Betapa pentingnya pendidikan akhlak dalam keluarga sehingga orang tua dituntut untuk memperingatkan dan menjaga anak-anaknya dari api neraka. Sebagaimana firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ.

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar; keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”*. (Q.S At-Tahrim: 06)

Bagi anak keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam memperoleh pendidikan, dari keluarga inilah anak mulai belajar berbagai hal mengenai keyakinan, akhlak dan lain sebagainya. Anak-anak memperoleh pembelajaran dari kedua orang tuanya, mereka akan melihat, mendengar dan melakukan sesuatu sesuai dengan orang tua mereka lakukan. Oleh karena itu, sebagai orang tua harus menjadi teladan yang baik bagi si anak. Kegiatan yang positif dan baik harus menjadi kebiasaan sehari-hari sehingga anak terbiasa melakukan perbuatan baik juga (Helmawati, 2014).

Akhlak memiliki posisi yang penting dalam Islam, karena akhlak memberikan peranan dalam kehidupan manusia. Dasar-dasar akhlak mulia sudah tercantum dalam Al-Quran dan Hadits. Oleh sebab itu, sebagai landasan dari pendidikan akhlak, Allah berfirman dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*” (Q. S Al-Ahzab: 21)

Rasulullah Saw menggambarkan bahwa diantara umatnya yang paling sempurna keimanannya yaitu yang paling baik akhlaknya. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ajaran Islam memperjuangkan kesempurnaan dan keutamaan akhlak atau budi pekerti setiap manusia, sehingga umat Islam diharapkan menjadi model terbaik dari implementasi akhlak mulia, sebagaimana yang telah dipraktikkan oleh Rasulullah Saw (Anwar, 2010).

Dengan demikian dapat kita ketahui bahwa peran orang tua sangat besar terhadap perkembangan anak. Orang tua memikul tanggung jawab yang besar dalam mendidik dan membimbing anak menuju dewasa, lebih-lebih dalam perkembangan akhlak dan perilaku keberagamaan anak merupakan sesuatu yang sangat perlu diperhatikan oleh setiap orang tua. Oleh sebab itu, sebagai orang tua sejak dini harus memberikan pendidikan akhlak dan agama kepada anak, karena dua hal tersebut yang akan menjadi bekal bagi anak hingga menuju dewasa. Mewujudkan keluarga yang berkarakter merupakan cita-cita setiap anggota keluarga. Menurut Tafsir (2008) fungsi pendidik dalam keluarga harus dilakukan untuk menciptakan keharmonisan baik di dalam maupun di luar keluarga itu. Apabila terjadi ketidak fungsian peran pendidik, akan terjadi krisis dalam lingkungan keluarga tersebut. Oleh karena itu, keluarga harus menjalankan fungsinya dengan baik dan benar.

Namun pada kenyataannya, fenomena yang ada di Indonesia saat ini tidak semua orang tua menggunakan ilmu pengetahuan yang tepat dalam menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anaknya. Hal ini disebabkan karena minimnya pengetahuan pendidikan dalam keluarga yang nantinya akan timbul masalah-masalah dalam keluarga yang berdampak pula pada lingkungan masyarakat bahkan negara. Salah satu contohnya yaitu orang tua yang tidak pernah menanamkan pemahaman keagamaan pada anak akan membentuk anak jauh dari agama dan keyakinannya. Mereka hanya memberikan kebutuhan materi saja dan mengenyampingkan kebutuhan rohani sang anak. Jadi tidak heran, jika saat ini anak bangsa banyak yang pandai dan lulusan perguruan ternama namun tidak berakhlak mulia. Hal ini yang nantinya akan berdampak buruk pada lingkungan masyarakat dan negara. Kondisi ini peneliti temukan dalam keseharian anak-anak di Desa Wonokoyo Rt 03 Rw 02 masih banyak yang tidak mengerjakan sholat lima waktu, tidak sopan kepada yang lebih tua, masih ada yang berkelahi antar teman, berkata kotor dan bahkan ada yang menghiraukan perkataan orang tuanya. Mirisnya anak-anak yang melakukan penyimpangan tersebut masih berusia 6-12 tahun. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di desa tersebut dengan

judul “Peran Keluarga Dalam Pendidikan Akhlak Anak (Studi Kasus Anak Usia 6-12 Tahun Di Desa Wonokoyo Kedungkandang Malang)”

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati (Moleong, 2010). Penulisan dalam penelitian kualitatif ini lebih menekankan pada analisis fenomena yang diamati. Sedangkan jenis penelitian dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case study*), yaitu suatu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus tersebut. Tiap kasus bersifat unik atau memiliki karakteristik sendiri yang beda dengan kasus lainnya (Syaodih, 2010).

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun yang menjadi narasumber dalam penelitian ini yaitu kepala keluarga yang memiliki anak usia 6-12 tahun di Kelurahan Wonokoyo Rt 03 Rw 02 Malang. Setelah data terkumpul peneliti melakukan teknis analisis data yaitu upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya, menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2010). Setelah data dianalisis barulah peneliti dapat menarik kesimpulan terkait Peran Keluarga Dalam Pendidikan Akhlak Anak (Studi Kasus Anak Usia 6-12 Tahun Di Desa Wonokoyo Kedungkandang Malang).

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti yang mengacu pada paparan data dan temua, maka dapat diperoleh hasil dan pembahasan sebagai berikut:

1. Peran Keluarga Dalam Pendidikan Akhlak Anak Usia 6-12 Tahun Di Kelurahan Wonokoyo Rt 03 Rw 02 Malang.

a. Menampilkan Suri Teladan yang Baik

Salah satu cara dalam membentuk akhlak anak yang paling efektif adalah dengan cara menampilkan suri teladan yang baik kepada anak. Menurut Suwaid (2010) suri teladan yang baik memiliki dampak yang besar pada kepribadian anak, sebab, mayoritas yang ditiru oleh anak berasal dari kedua orang tuanya. Hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan menunjukkan bahwa sangat pentingnya keluarga khususnya orang tua menjadi panutan dan teladan yang baik bagi anak-anak mereka. Tingkah laku dan ucapan yang baik merupakan usaha orang tua dalam memberikan teladan yang baik kepada anak-anaknya, seperti melaksanakan sholat berjamaah di masjid, berkata dengan

lemah lembut dan kasih sayang kepada anak, menyuruh dengan kata-kata yang sopan dan lain sebagainya. Hal ini merupakan bentuk nyata orang tua dalam menjalankan perannya sebagai orang tua terkait pendidikan akhlak anak.

b. Membentuk Aktivitas Ibadah Anak

Salah satu bentuk yang dilakukan oleh para orang tua dalam pendidikan akhlak anak di lingkungan keluarga yaitu membentuk aktivitas ibadah anak dengan cara menanamkan nilai-nilai agama kepada anak. Penanaman pandangan hidup keagamaan sejak masa kanak-kanak adalah tindakan yang tepat dilakukan oleh orang tua, karena masa kanak-kanak merupakan masa yang paling baik untuk perkembangan jiwa anak menuju kedewasaan. Ibadah kepada Allah memainkan peranan yang menakjubkan dalam diri seorang anak. Ibadah menjadikan anak merasa memiliki ikatan dengan Allah Swt. Ibadah merupakan bentuk penerapan seorang hamba kepada Sang Maha Agung (Suwaid, 2010). Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di Kelurahan Wonokoyo Rt 03 Rw 02 terkait peran orang tua dalam membentuk aktivitas ibadah kepada anak, yaitu dengan cara ajakan dan pembiasaan untuk melaksanakan ibadah kepada Allah dengan cara melaksanakan sholat lima waktu secara berjamaah dan menyuruh anak-anaknya untuk mengaji dengan kata-kata yang lemah lembut.

c. Menanamkan Adab pada Anak

Menurut Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam bukunya Suwaid (2010) adab adalah melakukan sesuatu yang terpuji, baik perkataan maupun perbuatan. Pentingnya adab dan penanamannya dalam diri anak-anak terlihat sangat jelas ketika melihat panutan kita, Nabi Muhammad Saw memberikan perhatian besar terhadap adab dalam membentuk akhlak anak. Disinilah peran keluarga khususnya orang tua agar selalu menanamkan nilai-nilai akhlak baik kedalam pribadi anak-anak, sehingga nilai-nilai akhlak tersebut meresap dalam jiwa anak. Seperti yang dilakukan oleh para orang tua di Kelurahan Wonokoyo Rt 03 Rw 02, hampir semua keluarga yang menjadi responden dalam penelitian ini menanamkan adab kebiasaan yang baik kepada anak-anak mereka, seperti: mengucapkan salam ketika keluar/masuk rumah, mencium tangan orang tua ketika berangkat sekolah, mengucapkan terima kasih setelah mendapatkan sesuatu dari orang lain, dan mengucapkan “permisi” ketika berjalan di depan orang yang sedang duduk. Menanamkan adab yang baik kepada anak sejak masih kecil akan menjadi suatu kebiasaan yang baik pula ketika anak beranjak dewasa.

d. Menanamkan Sikap Kejujuran Anak

Kejujuran adalah suatu kemampuan untuk mengakui perasaan atau pemikiran atau juga tindakan seseorang pada orang lain. Kejujuran adalah akar

dari suatu kepercayaan, oleh karena itu kejujuran menduduki posisi yang penting dalam hidup. Menanamkan sikap kejujuran kepada anak bertujuan untuk menjadikan anak yang memiliki kepribadian yang selalu jujur dalam situasi apapun. Penanaman sikap kejujuran ini akan membuat anak mendapatkan kepercayaan dari banyak orang, sehingga anak akan dikenal memiliki akhlak yang baik. Peran keluarga dalam pendidikan akhlak anak usia 6-12 tahun di Kelurahan Wonokoyo Rt 03 Rw 02 melalui penanaman sikap kejujuran kepada anak yaitu dengan cara menasehati secara terus menerus, mengingatkan anak agar selalu berbuat jujur, dan dengan cara perumpamaan agar dapat dimengerti oleh anak, seperti anak yang jujur akan disayang oleh Allah. Menurut peneliti peran keluarga dalam menanamkan sikap kejujuran kepada anak di Kelurahan Wonokoyo Rt 03 Rw 02 sudah dilakukan dengan sepenuh hati, namun lebih baiknya perlu peningkatan lagi dalam menjalankan perannya sebagai orang tua dalam menanamkan sikap kejujuran kepada anak, sehingga anak benar-benar memiliki kepribadian yang sesuai dengan harapan.

2. Metode yang digunakan keluarga dalam pendidikan akhlak anak usia 6-12 tahun di Kelurahan Wonokoyo Rt 03 Rw 02 Malang.

Metode merupakan unsur yang sangat penting dalam rangka mencapai suatu tujuan pendidikan. Dalam bahas Arab, metode dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang harus dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan, jika dihubungkan dengan pendidikan maka langkah tersebut diwujudkan dalam rangka pembentukan kepribadian peserta didik. Dengan demikian dapat dipahami bahwa metode merupakan cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Adapun beberapa metode yang digunakan oleh para orang tua di Kelurahan Wonokoyo Rt 03 Rw 02 dalam pendidikan akhlak anak usia 6-12 tahun, yaitu:

a. Metode Nasehat

Metode nasehat adalah metode yang sering digunakan dalam proses pendidikan. Pada dasarnya nasihat adalah penyampaian pesan atau informasi dari sumbernya kepada pihak yang dipandang memerlukan informasi tersebut. Nasehat merupakan cara mendidik yang bertumpu pada bahasa, baik lisan maupun tertulis. Dengan pendekatan ini diharapkan akan meningkatkan keimanan peserta didik untuk berbuat amal kebaikan dalam menjalani kehidupannya. Metode nasihat ini akan sangat besar pengaruhnya pada perkembangan psikologis peserta didik, terutama bila disampaikan secara baik.

Berdasarkan data lapangan yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya menunjukkan bahwa peran keluarga dalam pendidikan akhlak anak usia 6-12

tahun di Kelurahan Wonokoyo Rt 03 Rw 02 dengan menggunakan metode nasihat sudah berjalan dengan baik. Para orang tua di Kelurahan Wonokoyo Rt 03 Rw 02 selalu mengarahkan dan menasihati anaknya baik dalam hal ibadah maupun dalam hal pergaulan anak seperti, agar selalu melaksanakan sholat lima waktu, selalu mengarahkan untuk sholat berjamaah di masjid/mushola, menyuruh anak untuk berangkat mengaji, menganjurkan anak untuk bersikap sopan santun baik dilingkungan keluarga maupun masyarakat.

b. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan perlu diterapkan pada anak sejak dini. Pembiasaan pada intinya yaitu suatu pengalaman yang harus di ulang-ulang. Metode ini cukup efektif dilakukan. Menurut Arief (2002: 110) Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam. Metode pembiasaan ini sangat efektif dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak usia dini dalam meningkatkan pembiasaan-pembiasaan melaksanakan kegiatan sehari-hari. Berdasarkan data yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa para orang tua di Kelurahan Wonokoyo Rt 03 Rw 02 dalam membiasakan anak-anaknya tentang pendidikan akhlak yaitu, pembiasaan untuk melaksanakan sholat lima waktu dan berjamaah, pembiasaan untuk selalu mengucapkan salam ketika masuk/keluar rumah, mengucapkan permissi sewaktu ada orang duduk.

c. Metode Hukuman

Metode hukuman sebagai alat untuk menyadarkan anak, bukan untuk alat penyiksaan terhadap anak. Metode hukuman digunakan apabila metode nasihat, teladan dan pembiasaan tidak mempan. Tindakan tegas yang dilakukan oleh orang tua merupakan hukuman bagi anak ketika melanggar aturan. Tindakan hukuman yang dilakukan harus bersifat membimbing dan mendidik. Artinya adanya metode hukuman ini benar-benar menyadarkan anak atas kesalahan yang diperbuat. Dalam memberikan hukuman orang tua harus mengetahui kondisi emosi anak. Menurut Berdaya (013: 57) dalam memberikan hukuman pastikan anak dalam kondisi emosi yang positif, agar hukuman yang diberikan kepada anak benar-benar efektif dan menimbulkan efek jera.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa sebagian orang tua di Kelurahan Wonokoyo Rt 03 Rw 02 dalam mengajarkan pendidikan akhlak kepada anaknya yaitu menggunakan metode hukuman. Hukuman yang dimaksud yaitu hukuman yang menimbulkan efek jera dan bersifat mendidik, tidak dengan hukuman kekerasan. Hal ini peneliti lihat dari keseharian salah satu orang tua di Kelurahan Wonokoyo Rt 03 Rw 02

menerapkan metode hukuman kepada anak ketika anak melanggar aturannya, seperti memberi hukuman hafalan surat-surat pendek karena tidak mengerjakan tugas sekolah dan lain sebagainya.

3. Faktor Yang Menghambat Keluarga Dalam Mendidik Akhlak Anak Usia 6-12 Tahun Di Kelurahan Wonokoyo Rt 03 Rw 02 Malang.

Dalam pendidikan akhlak anak dalam pelaksanaannya tidak mungkin berjalan mulus saja tanpa adanya masalah-masalah yang dihadapi oleh setiap orang tua. Banyak faktor-faktor yang menghambat dalam pelaksanaan pendidikan akhlak terhadap anak. Adapun yang menjadi faktor penghambat orang tua dalam pendidikan akhlak anak usia 6-12 tahun di Kelurahan Wonokoyo Rt 03 Rw 02 yaitu:

1. Faktor dari Dalam

Faktor dari dalam yang menghambat orang tua dalam pendidikan akhlak anak yaitu faktor psikologis. Faktor psikologis merupakan faktor yang timbul sebagai faktor penghambat orang tua dalam pendidikan akhlak anak. Sifat-sifat anak yang kurang baik dapat mempengaruhi proses pendidikan akhlak berlangsung. Penghambat orang tua dalam pendidikan akhlak anak usia 6-12 tahun di Kelurahan Wonokoyo Rt 03 Rw 02 yaitu suasana hati anak yang berubah-ubah. Peneliti menemukan salah satu keluarga di kelurahan Wonokoyo Rt 03 Rw 02 menyatakan bahwa yang menjadi faktor penghambat dalam mendidik akhlak anak yaitu faktor keadaan anak, suasana hati anak yang kurang baik menjadi faktor utama dalam pendidikan akhlak anak. Terkadang suasana hati anak tidak menentu, kadang baik dan kadang jelek. Oleh karena itu, sebagai orang tua yang memiliki tanggung jawab penuh terhadap pendidikan akhlak anak harus mengetahui betul-betul suasana hati anak-anak. Sehingga akan sangat mudah sekali bagi orang tua dalam menjalankan tugas dan perannya dalam mendidik dan membimbing akhlak anak.

2. Faktor dari Luar

a. Faktor Lingkungan

Lingkungan memiliki peran penting dalam mewujudkan kepribadian dan perkembangan akhlak anak. Sedikit banyak lingkungan akan memberi warna dalam kehidupan anak. Anak akan berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Lingkungan yang baik akan menghasilkan perilaku yang baik pula, akan tetapi lingkungan yang buruk akan menghasilkan anak yang berperilaku buruk. Oleh sebab itu, segala perbuatan yang ada di masyarakat sangat mempengaruhi perilaku anak. Faktor penghambat keluarga dalam pendidikan akhlak anak usia 6-12 tahun di Kelurahan Wonokoyo Rt 03 Rw 02 yaitu faktor lingkungan, baik lingkungan

sekitar, teman bermain maupun lingkungan keluarga. Lingkungan sekitar yang buruk cenderung membuat anak cepat meniru hal-hal yang negatif seperti berkata kotor, tidak sopan dengan yang lain, bahkan karena keasikan bermain dengan temannya lupa untuk mengerjakan sholat dan belajarnya.

b. Faktor Teknologi

Kemajuan teknologi yang kian pesat membawa berbagai dampak bagi semua kalanga. Disamping dampak positif yang banyak, juga terdapat dampak negatif yang sangat fatal bagi perkembangan akhlak anak. Adanya HP, Komputer, Tv dan Internet bagi perkembangan anak tidak menutup kemungkinan membawa dampak negatif jika tidak ada pengawasan oleh orang tua. Dewasa ini anak-anak lebih banyak bermain HP dan lupa akan kewajibannya sebagai pelajar, bahkan karena keasikan bermain HP dan internet sampai lalai dalam mengerjakan kewajiban sholat lima waktu. Dari penjelasan tersebut dapat kita fahami bahwa sangat berbahayanya kemajuan teknologi bagi perkembangan akhlak anak masa kini tanpa adanya pengawasan yang tegas oleh orang tua. Dari hasil wawancara kepada salah satu orang tua di Kelurahan Wonokoyo Rt 03 Rw 02 menjelaskan bahwa anak tersebut sering bermain Hp sehingga sering menghiraukan perintah orang tua dan bahkan tidak segan-segan meninggalkan sholat karena keasikan bermain HP. Pengaruh teknologi saat ini yang menjadi tantangan besar bagi setiap orang tua dalam mendidik akhlak anak-anaknya.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran Keluarga dalam Pendidikan Akhlak Anak Usia 6-12 Tahun di Kelurahan Wonokoyo Rt 03 Rw 02 Malang, yaitu: *Pertama*, membentuk Aktivitas Ibadah Anak dengan cara ajakan dan pembiasaan untuk melaksanakan ibadah kepada Allah dengan cara melaksanakan sholat lima waktu secara berjamaah. *Kedua*, menanamkan adab kepada anak seperti: mengucapkan salam ketika keluar/masuk rumah, mencium tangan orang tua ketika berangkat sekolah, dan mengucapkan “permisi” ketika berjalan di depan orang yang sedang duduk. *Ketiga*, menanamkan sikap kejujuran kepada anak yaitu dengan cara menasehati secara terus menerus, mengingatkan anak agar selalu berbuat jujur, dan dengan cara perumpamaan agar dapat dimengerti oleh anak.
2. Metode yang digunakan keluarga dalam pendidikan akhlak anak usia 6-12 tahun di Kelurahan Wonokoyo Rt 03 Rw 02 Malang, yaitu: *Pertama*, metode nasihat para orang tua menasehati anak-anaknya baik dalam hal ibadah maupun dalam hal

pergaulan. *Kedua*, menggunakan metode pembiasaan yaitu dengan membiasakan anak-anak untuk melaksanakan sholat lima waktu berjamaah. *Ketiga*, menggunakan metode hukuman yang mendidik seperti menghukum anak untuk hafalan surat-surat pendek.

3. Faktor yang Menghambat Keluarga Dalam Mendidik Akhlak Anak Usia 6-12 Tahun Di Kelurahan Wonokoyo Rt 03 Rw 02 Malang, yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari dalam yaitu berkaitan dengan suasana hati anak, terjadang anak sulit untuk di ajak sholat ketika suasana hatinya jelek. Sedangkan, faktor dari luar yaitu faktor lingkungan dan faktor teknologi. Lingkungan dapat mempengaruhi pergaulan anak begitu pula dengan kemajuan teknologi.

Daftar Rujukan

- Ahmad, Tafsir. 2017. *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*. Bandung: PT.Rodakarya.
- Anwar, Rosihun. 2010. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Helmawati. 2016. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: Pt.Rosda Karya.
- Mansur, Rosichin. *Lingkungan Yang Mendidik sebagai Wahana Pembentukan Karakter Anak*. Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol 2 No 2. 2007
- Moeleong, J Lexy dan. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Nana, Sukmadinata Syaodih dan. 2010. *Metode penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Poerwodarmita. 2007. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- RI, Departemen agama. 2000. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Semarang: PT. Tanjung MAs Inti.
- Sohib, Moh. 2010. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sujanto, Agus. 2004. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Aksara Baru.
- Suwaid, Muhammad Nur Abdu Hafizh. 2010. *Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak*. Yogyakarta: Pro-U Media.